

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung dan referensi pembanding penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini tentu mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Berikut penelitian terdahulu tersebut:

| No | Nama Penulis/Institusi/Tahun | Judul Penelitian | Teori dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------------|--|--|--|
| 1. | Rizca Haqqu, Telkom University, 2022. | Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske | - Teori Analisis Semiotika John Fiske - Metode Kualitatif | Hasil riset menampilkan bahwa ada dua adegan dalam film Dilan 1990 yang dikategorikan sebagai adegan teror. Ciri pada tataran realitas ditunjukkan |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | |  | <p>lewat kode penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, cara berbicara, dan ekspresi. Pada tataran representasi ditunjukkan melalui kode kamera, musik, revisi, suara, narasi, kepribadian, aksi, dan konflik. Sementara itu, pada tataran ideologis, adegan teror dalam film Dilan 1990</p> |
|--|--|---|--|

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | | merepresentasi kan terorisme. |
| 2. | Khoirun nisyah Pilliang, Univerist as Muham madiyah Sumater a Utara, 2022. | Representasi Kekeluargaan Dalam Film Ali & Ratu- Ratu Queens (Analisis Semiotika Film Ali & Ratu-Ratu Queens Karya Gina (S. Noer) | - Teori Analisis Semioti ka Roland Barthes - Metode Kualitit atif | Hasil yang diperoleh peneliti berkaitan dengan representasi keluarga dalam film “ Ali & Ratu-Ratu Queens “ peneliti menemukan adanya nilai kekeluargaan antara ali dan para queens ketika ali berada di New York dan para queens selalu |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | | ada disamping ali dalam kondisi senang maupun susah itulah representasi nilai kekeluargaan dalam film “Ali & Ratu-Ratu Queens. |
| 3. | Fathor Rozi, Universit as Nurul Jadid Paiton Probolin ggo, 2021. | Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film “Arbain”: Sebuah Analisis Semiotik | - Teori Analisis Semioti ka Roland Barthes - Metode Kualitit atif | Dalam nilai- nilai keagamaan terkandung contoh dalam mempelajari sejarah Nabi, kewajiban mencari ilmu, mengambil wudhu, Sholat |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | |  | <p>berjamaah dan kekuatan sebuah Do'a. Sedangkan dalam nilai-nilai sosialnya yang dapat diambil pelajaran yaitu selalu sigap dalam tolong-menolong, senyum sebagai kepribadian luhur, menyapa lebih awal, mencintai saudara muslim dan mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan</p> |
|--|--|---|---|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | |  | <p>yang bijaksana.</p> <p>Film Arbain ini sangat layak untuk di jadikan contoh dan di tonton oleh khalayak luas dengan harapan, nilai-nilai ajaran suri tauladan Nabi Muhammad SAW dapat tersampaikan dengan cara yang sederhana dan dapat diterima dengan baik oleh anak - Didik dan masyarakat</p> |
|--|--|---|--|

Tabel 2. 1 - Penelitian Terdahulu

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | | | | luas pada umumnya. |
| 4. | Alfiyyah Aulia Afianty, Universitas Nasional, 2022. | Representasi Upaya Pengungkapan Tindakan Pelecehan Seksual Dalam Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja | - Teori Analisis Semiotika Charles S. Pierce - Metode Kualitatif | Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa memang terdapat tanda-tanda bahwa sang tokoh utama mendapatkan tindakan pelecehan seksual dan sang tokoh utama berusaha menemukan pelakunya sampai akhirnya menemukan |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | |  | <p>siapa pelakunya. Tanda pelecehan seksual yang dialami tokoh dimulai pada menit ke 26.04, dimana dalam scene itu terlihat pakaian yang digunakan sebagai dalam terpasang terbalik. Pada menit tersebut dapat dikaitkan dengan konsep pelecehan seksual berupa menelanjangi korban dan mengambil foto</p> |
|--|--|---|--|

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | | | | bagian tubuhnya tanpa seizinnya. |
| 5. | Rizkyka Hamama Madhona, Universitas Soetomo, 2022. | Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) | - Teori Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure - Metode Kualitatif | Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film Joker 2019 berdasarkan teorinya Ferdinand De Saussure. Joker adalah cerita film psikologis bergenre thriller. Film ini dibuka dengan |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | |  | <p> adegan Arthur Fleck mencoba berbagai ekspresi. data data yang ada didiskripsikan dari sejumlah aspek tanda atau semiotika pada sejumlah scene. Seperti misalnya dari sisi emosional yang dimunculkan dalam suatu adegan, ekspresi wajah pemeran, dialog yang disampaikan oleh pemeran, musik latar dan </p> |
|--|--|---|---|

| | | | | |
|--|--|--|--|---------------------|
| | | | | lain sebagainya. |
|--|--|--|--|---------------------|

1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizca Haqqu

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizca Haqqu, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian Rizca Haqqu yaitu menggunakan teori analisis semiotika John Fiske dalam film dilan 1990 dan representasi terhadap terorisme dalam dua adegan film dilan 1990.

2. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisyah Piliang

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisyah Piliang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan Perbedaan penelitian Khoirunnisyah Piliang yaitu representasi terhadap nilai kekeluargaan pada film Ali & Ratu-Ratu Queens.

3. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathor Rozi

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathor Rozi, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

Sedangkan Perbedaan penelitian Fathor Rozi yaitu menganalisis film arbain yang dijadikan contoh kepada khalayak dengan harapan, nilai-nilai ajaran suri tauladan Nabi Muhammad SAW dapat tersampaikan dengan cara yang sederhana dan dapat diterima dengan baik oleh anak didik dan masyarakat luas pada umumnya.

4. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyyah Aulia Afiyanty

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyyah Aulia Afiyanty, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menganalisis tanda-tanda pelecehan seksual dalam film penyalin cahaya. Sedangkan Perbedaan penelitian Alfiyyah Aulia Afiyanty yaitu menggunakan teori analisis semiotika Charles S. Pierce.

5. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyka Hamama Madhona

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyka Hamama

Madhona, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian Rizkyka Hamama Madhona yaitu menjelaskan representasi emosional Joker yang sebagai korban kekerasan dalam film Joker 2019 dan menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure.



2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Representasi

Representasi menurut Stuart Hall yakni suatu proses dimana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).⁵

Hal ini sering disebut sebagai konseptual. Menurutnya, representasi adalah gagasan penting dalam pikiran melalui bahasa. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa yang menggambarkan suatu objek, individu, atau bahkan peristiwa nyata menjadi objek, individu, atau peristiwa yang dibuat-buat. Kemudian,

⁵ Sigit Surahman. Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Jurnal Komunikasi. Vol. 3 No. 1. Sept-Des 2014. Hal. 43.

representasi menggunakan bahasa adalah untuk menggambarkan sesuatu yang signifikan, atau menjernihkan dunia yang signifikan bagi orang lain.

Sementara menurut Sri Wahyuningsih representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya. Representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu:

1. apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan lewat penggambaran yang sebaliknya, dan
2. bagaimana representasi tersebut ditampilkan.⁶

Representasi adalah pemanfaatan tanda-tanda. Marcel Danesi mencirikannya sebagai gerakan pembangunan informasi yang memberdayakan kapasitas otak besar untuk diselesaikan oleh semua orang. Representasi dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk memotret, menghubungkan, menggambarkan, atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, dideteksi, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu⁷.

⁶ Sri Wahyuningsih. Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura). Vol. 1 No. 2. Des 2014. Hal. 173.

⁷ Marcel Danesi. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. Hal 24

Ketika kita membahas tentang film, secara tidak langsung menghubungkannya dengan cultural studies lantaran film tersebut adalah pesan yang menjadi jenis representasi yang telah dikembangkan. Secara khusus, *cultural studies* berpusat pada pertanyaan mengenai representasi, yaitu, mengenai bagaimana dunia dikonstruksikan dan di representasikan secara sosial oleh kita dan kepada kita. *Cultural Studies* dapat dianggap sebagai studi budaya yang adalah tindakan menguraikan representasi. Representasi dan signifikansi budaya itu sendiri ditambahkan ke suara, ukiran, objek, gambar, proyek TV, majalah, dan tentu saja film.⁸

Ada tiga pendekatan untuk menggambarkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatann *reflective* menjelaskan bahwa makna dimengerti untuk mengelabui objek, ide-ide, seseorang, ataupun peristiwa-peristiwa pada kehidupan nyata. Pada pendekatan ini, fungsi bahasa sama dengan fungsi cermin. Cermin yang mengingat makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana mengenai kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan *normative*. Pada pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu

⁸ Chris Barker. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 9

mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan ke-2 adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini mendapati bahwa bahasa dan fenomenanya di pakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak menggambarkan akan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pada pendekatan ini lebih ditekankan dalam proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menentukan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memperlihatkan apa yang disebut sebagai interpretasi. Konstruksi sosial diwujudkan melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kulture bahasa dan di kombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Dalam *konstruksionisme*, ada dua metodologi menurut Stuart Hall, khususnya metodologi bertele-tele dan metodologi semiotik. Dalam metodologi disquisif, signifikansi dibingkai bukan melalui bahasa, melainkan melalui pembicaraan. Tempat berbicara

jauh lebih luas daripada bahasa atau bisa juga disebut sebagai subjek. Jadi ciptaan-ciptaan mana yang ada dalam suatu budaya disampaikan melalui pembicaraan-pembicaraan yang diangkat oleh orang-orang yang berkomunikasi dengan masyarakat dan dibedakan dalam pandangan cara hidup yang dicirikan oleh pembicaraan-pembicaraan tersebut. Untuk sementara pendekatan semiotika akan dimaknai tentang susunan tanda dan implikasinya berkat bahasa.⁹

Pendekatan semiotik dalam hipotesis konstruksionis inilah yang akan digunakan para ilmuwan untuk memeriksa keanehan penggambaran yang ada. Penggambaran ditemukan dalam adegan dan bahasa yang dilengkapi untuk mengembangkan kepentingan. Perkembangan implikasi dalam sebuah tanda dibingkai melalui bahasa dan kepentingan persuasif dengan alasan bahwa gagasan pengembangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh variabel pertunjukan, iklim, dan hal-hal yang bekerja di luar produsen yang ikut menentukan siklus. Untuk situasi ini, kepentingan ini akan dipengaruhi oleh kepentingan dan masyarakat yang berbeda di mana penghibur-penghibur sosial itu berada.

⁹ Stuart Hall. (1997). *The Work of Representation*. *Theories of Representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication. Hal 13-35

2.2.2 Pesan Moral

A. Pesan

Kata pesan dalam mengandung makna suatu permintaan, himbauan, perintah atau ajakan yang disampaikan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator (Wijaya, 1986: 14). Pesan komunikator disampaikan melalui simbol yang memiliki arti penting bagi penerima pesan. Simbol utama pada pesan yakni kata-kata (bahasa), yang dapat menunjukkan objek (benda), pikiran dan perasaan, baik ucapan yang dapat berupa percakapan, wawancara, percakapan, pembicaraan, maupun tulisan seperti esai, surat, novel, artikel, puisi, dan seterusnya.¹⁰

Kata-kata mengharuskan orang untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Pesan dapat dibentuk secara non-verbal, misalnya acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata. Selain itu pesan juga dapat disampaikan melalui lukisan, musik, patung atau tarian¹¹

Jadi pesan merupakan simbol yang disampaikan oleh seseorang melalui media tertentu dengan harapan pesan

¹⁰ A.W Widjaja. (1986). Individu, Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: Akademi Persindo. Hal 14

¹¹ Mulyana Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 63

tersebut akan menimbulkan respon dan diuraikan dengan makna tertentu pada setiap individu lain yang akan diajak komunikasi.

B. Moral

Kata moral berasal dari kata *mos (mores)* yang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan, kehormatan. Moral adalah pertimbangan tentang hal-hal besar dan buruk, yang meliputi cara manusia berperilaku. Seorang individu yang tunduk pada aturan dan memutuskan yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap tepat dan bertindak secara moral. Jika kebalikannya terjadi, orang tersebut dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan prinsip-prinsip yang benar, baik yang sangat baik maupun yang terhormat.

Moral dapat berupa keteguhan, ketaatan pada nilai dan norma moral dapat diakui seperti moral ketuhanan atau agama, moral hukum, moral ilmu, moral filsafat, moral etika, dan sebagainya. Nilai, norma dan moral secara bersama mengarahkan pada kehidupan individu dalam berbagai perspektif.

Pengertian Moral Secara Etimologi

Secara etimologis Moral berasal dari bahasa Latin “mos” (*jamak: mores*) dan itu mengandung arti kecenderungan, adat. "Mos" (*mores*) dalam bahasa Latin memiliki arti yang sama dengan ethos dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia, kata moral diartikan sebagai "aturan

kehormatan" atau istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas gagasan tentang berbagai pendapat, pekerjaan, kehendak, atau batasan perbuatan yang dapat dianggap benar, menyimpang, positif atau negatif. Kata 'moral' disamakan dengan kata 'etika', dengan alasan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kecenderungan adat. Moral dapat diartikan sebagai: nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi prinsip bagi individu atau kelompok dalam mengatur cara berperilakunya.

Burhanuddin Salam (dalam Nurudin:2007) mengatakan bahwa moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas yang berarti suatu hal tentang kesusilaan. Moral signifikan pemikiran mengenai baik dan buruk perbuatan dan perilaku yang besar. Dari awal kata, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki maksud yang sama dengan keadilan, yang menggabungkan pemikiran tentang perbuatan baik dan buruknya.

Dengan demikian, perbuatan itu diputuskan sebagai perbuatan yang layak atau perbuatan yang tidak layak. Pada akhirnya, moral adalah kebaikan yang disesuaikan dengan proporsi aktivitas yang sebagian besar diakui, termasuk kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral umumnya membentuk baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Standar moral dapat dikaitkan dengan lima ciri (Bartens, 2008:13), yaitu :

1. Standar moral berhubungan dengan isu-isu yang dianggap benar-benar tidak menguntungkan atau benar-benar merugikan manusia.
2. Standar moral terletak pada kecukupan akal yang digunakan unntuk mendukung realitas.
3. Pedoman moral bergantung pada penilaian yang adil.
4. Standar moral harus lebih besar daripada nilai yang berbeda termasuk kepentingan lain.
5. Standar moral berkaitan dengan perasaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, cenderung berkesimpulan bahwa pesan moral merupakan pesan yang berisikan suatu ajaran, wejangan, lisan dan tulisan, mengenai bagaimana seharusnya orang hidup dan bertindak, untuk

menjadi manusia yang baik. Sumber langsung dari ajaran moral berasal dari individu yang berbeda seperti orangtua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran adalah adat dan kebiasaan, ajaran agama, atau sistem kepercayaan tertentu. Pesan moral hanya terbatas pada ajaran tentang tindakan dan perilaku yang baik dan buruk, secara cepat, efektif, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan ide, dan menghubungkan dengan disiplin dan kemajuan dalam kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedangkan nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik.

Nilai-nilai moral tersebut menyangkut tentang persoalan hidup manusia terdiri:

a) Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitanya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, takut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang ambingan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seseorang.

b) Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup hubungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkup alam. Masalah-masalah ini berkaitan dengan hubungan antar manusia. Hubungan itu antara lain dapat berwujud, persahabatan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, penghinaan, kekeluargaan, hubungan orang tua dan anak, cinta kasih kepada suami/istri dan anak-orang tua, maupun tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

c) Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan tuhan berwujud religius dan di dalamnya bersifat keagamaan. Dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan pada dirinya sendiri. Dunia dan isinya termasuk manusia tidak ada dikarenakan manusia berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya.¹²

Moral atau Akhlak harus dimiliki oleh seseorang agar terhindar dari sifat buruk. Ajaran moral adalah tinjauan utama yang akan diteliti pada penelitian ini pesan moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton

¹² Zahrudin AR, dan Hasanudin Siaga, (2004). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 443-445.

terhadap makna yang terdapat dalam sebuah film. Pesan moral yang hendak dikaji dalam Film “Dear Nathan: Thank You Salma” yaitu tentang moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial yang memiliki kebaikan.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Pengertian Komunikasi

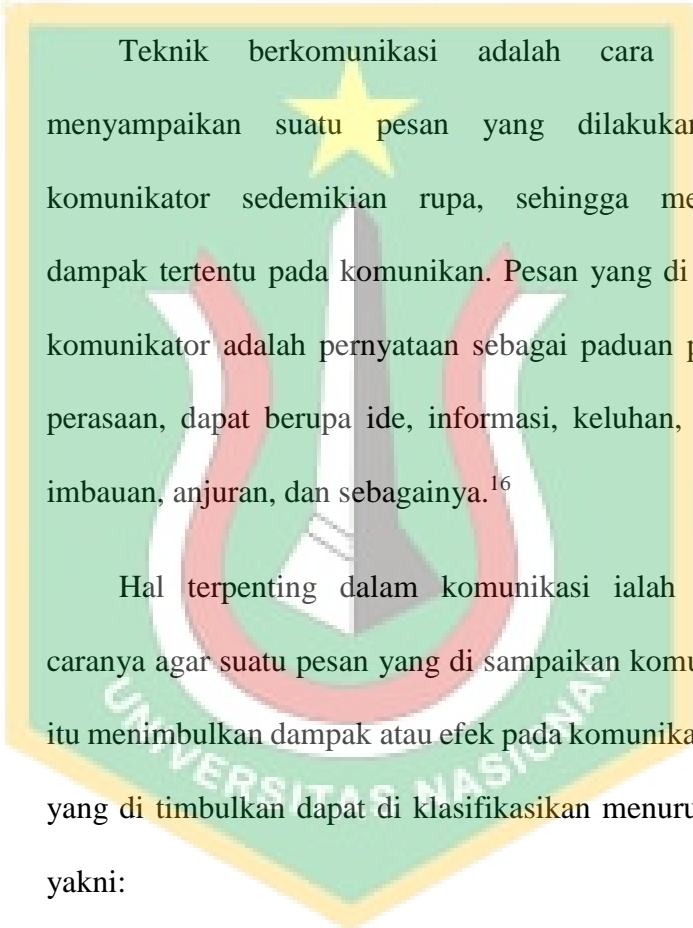
Berdasarkan sejarah, arti dari komunikasi dalam Bahasa Inggris *communication* yang berasal dari Bahasa Latin *commicatio*, *Communire* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹³ Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *Communico* yang artinya membagi.¹⁴ Faktor komunikasi sering dianggap sebagai suatu sub sistem yang melengkapi strategi manajemen secara keseluruhan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang-lambang yang bermakna, sebagai panduan

¹³ Deddy Mulyana, (2008), Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal 46.

¹⁴ Hafied Cangara, (2013), Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Jakarta: Rajawali Pers, Hal 33

pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui berbagai media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.¹⁵



Teknik berkomunikasi adalah cara atau seni menyampaikan suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang di sampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya.¹⁶

Hal terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang di sampaikan komunikator itu itu menimbulkan dampak atau efek pada komunikan. Dampak yang di timbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya yakni:

- a) Dampak kognitif, ialah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, (2008), Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal 60

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, (2002), Dinamika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal

b) Dampak afektif, tujuan komunikator tidak sekedar supaya komunikan tahu, tapi tergerak hatinya menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira dan sebagainya.

c) Dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.¹⁷

2.3.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjukkan pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca.¹⁸

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang berbentuk audio dan atau visual. Komunikasi massa akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film dan buku.¹⁹

¹⁷ Ibid

¹⁸ Nurudin. (2004). Komunikasi Massa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal: 2

¹⁹ Nurudin. (2004). Komunikasi Massa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal: 11

Menurut Defluer dan McQuail dalam Riswandi dalam komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.²⁰

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada khalayak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklarifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi, surat kabar/majalah dan film).²¹ Khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media masa terdiri atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas.

Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi kepentingan, media massa biasanya menargetkan khalayak bagi produk yang dihasilkan (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka. Ada beberapa hal manfaat komunikasi massa oleh

²⁰ Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Bandung : Graha Ilmu. Hal: 103

²¹ Tommy Suprpto, (2009), Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, Yogyakarta: Medpress, Hal 17.

masyarakat menjadi lebih bermakna daripada lihat pengaruhnya.²²

2.3.3 Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode yang mempelajari analisis tentang tanda. Sedangkan tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai untuk menemukan petunjuk dalam melakukan perjalanan. Semiotika dalam Barthes, semiologi, berupa hal-hal yang mempelajari terkait bagaimana kemanusiaan memaknai berbagai hal.²³

2.3.3.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai cendekiawan, ahli logika, dan semiology Prancis yang paling unik menerapkan semiologi Ferdinand de Saussure, menggambarkan semiologi sebagai strategi untuk mengkaji kebudayaan. Teori semiotik Barthes dalam arti sebenarnya di dapat dari teori bahasa de Saussure. Alasannya lebih merupakan kelanjutan daripada Saussure. Dalam analisis semiotika Saussure adalah sebagai tanda denotatif, tanda konotatif, dan tanda mitos Barthes mendorong analisis lebih mendalam.

²² Denis McQuail. (n.d.). Teori Komunikasi Masa Suatu Pengantar (edisi ke 2).

²³ Alex Sobur. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 15

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah komunitas sederhana yang dekat dengan pantai Atlantik di barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang membangun sebuah tinjauan yang baru-baru ini memiliki bidang kekuatan yang serius untuk berbagai semiotika teks. Ia dikenal sebagai strukturalis yang rajin melatih model linguistik dan semiologi Saussuren.²⁴

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi dan mitos untuk menunjukkan tingkat-tingkat makna. Yang menarik berkaitan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos, yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan budaya atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang catatan adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu pada sejarah (disamping budaya).²⁵

Pendekatan Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, Bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh

²⁴ Alex Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Cetakan kedua. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 63

²⁵ Ibid, Hal 164

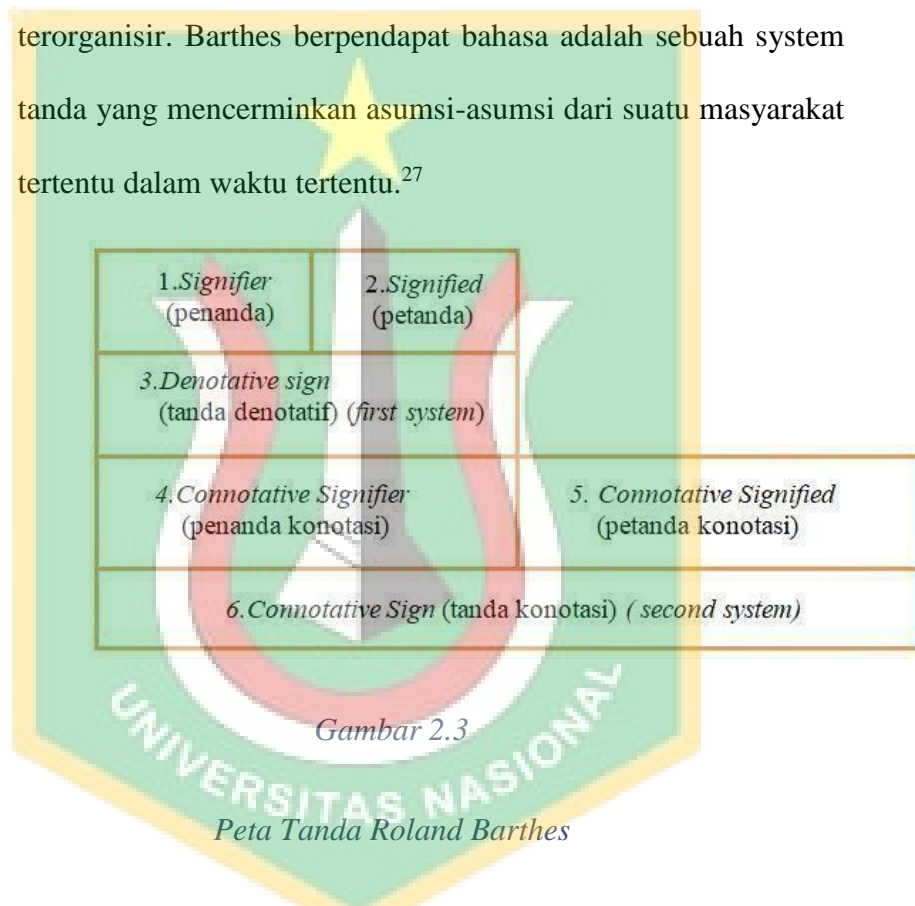
hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai system semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan penanda-penanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda.

Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan penanda-penanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos tinggal. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada (*the second order semiological system*) itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada system pertama sementara penanda-penandanya sendiri dapat dinamakan sebagai *fragmen ideology*.²⁶

Ia menghabiskan waktu untuk menggambarkan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada cara kelompok dalam pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah "*order of signification*".

²⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Hal 38.

Menurut Barthes, semiologi akan menyelidiki bagaimana manusia menguraikan sesuatu. Signifikansi, tidak bisa disamakan dengan menyampaikan. Kepentingan seperti pada objek tidak hanya menyampaikan data, untuk situasi ini item yang akan diberikan, namun juga terdiri dari susunan tandayang terorganisir. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²⁷



Gambar 2.3
Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2004:69)

Uraian peta Ronald Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat

²⁷ Alex Sobur, (2006), Semiotika Komunikasi Cetakan ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 63

ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan, makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda(1).

Konsep ini menjelaskan bahwa konotatif tidak hanya sekedar mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya dan makna konotasi inilah yang menyempurnakan semiologi Saussure, yang hanya memiliki penandaan pada tataran denotasi.²⁸ Konotasi merupakan makna yang subjektif dan bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.²⁹

²⁸ Alex Sobur, (2006), *Semiotika Komunikasi* Cetakan ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 69

²⁹ Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal 22

2.3.3.2 Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam semiotika Roland Barthes

Denotasi mengatakan makna yang terlihat jelas dengan kasat mata, artinya makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotasi atau pemaknaan tingkat kedua mengatakan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam pikiran masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

A. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari tanda. Pada konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda

denotasi yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Berkaitan dengan hal ini, denotasi merupakan hubungan yang digunakan pada tingkat pertama dalam kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ucapan (pada penelitian ini adegan). Akan tetapi, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensor atau represi politis.

Sebagai tindakan yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.³⁰

B. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Semiotika Roland Barthes mengemukakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya

³⁰ Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi Cetakan Kedua*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 70-71

sebagai mitos dan berfungsi untuk mengatakan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi membentuk pada makna yang melekat pada suatu kata lantaran adanya sejarah (Keraf, 1994:29) mengatakan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif merupakan suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Hal ini terjadi lantaran pengirim pesan (pada penelitian ini sutradara) perlu mengemukakan sensasi setuju, tidak setuju, kepada pihak yang menerima pesan. Makna konotasi sebagai makna kedua tanda juga dapat ditunjukkan melalui prosedur visual. Pada video dan gambar berisi berbagai tingkat penciptaan (*Framing, lay out, technical treatment, choice*).³¹

Cara paling umum untuk mengangkat signifikansi sebuah makna konotasi, Barthes (2010:6) mengatur fase-fase konotasi. Tahap ini sering kali terdengar dan tidak dipahami secara mendalam, namun pada dasarnya hanya terletak. Untuk dipahami dengan jelas, tiga fase awal pertama (*pose, trick effect, and object*) harus dikenali dari tiga fase terakhir (*photogenia,*

³¹ Alex Sobur. (2006). Semiotika Komunikasi Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 266

aestheticism dan syntax).

C. Mitos

Kata “mitos” berasal dari bahasa Yunani “mythos” yang berarti “kata”, “ujaran”, “kisah tentang dewa-dewa”. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada individu.

Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.³² Umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari “perlindungan dalam dunia khayal”. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.³³

2.3.3.3 Semiotika dalam Film

Semiotika adalah studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda pada suatu konteks teks, skenario, gambar, dan

³² Sobur, Op,cit hal 222

³³ Alex Sobur, (2006), Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 128

adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berawal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh (Van Zoest, 1993:109), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.³⁴

Pentingnya pemanfaatan film di sekolah setengah karena pemikiran bahwa film dapat menonjol bagi individu dan sebagian lagi didasarkan pada penjelasan bahwa film dapat menyampaikan pesan dengan cara yang baru.³⁵ Sebagai aturan umum, film adalah alat untuk meminta para penonton dan lebih jauh lagi, itu juga merupakan alat bagi pemimpin untuk menyampaikan pesan kepada orang-orangnya.

Film secara keseluruhan mengangkat topik atau kekhasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Struktur semiotik yang lebih

³⁴ Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi Cetakan Ketiga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 128

³⁵ McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd. Hal 14

kritis dalam film, khususnya pemanfaatan tanda-tanda populer, untuk menggambarkan sesuatu yang diantisipasi bahwa dalam menyampaikan pesan harus kerumunan.

Tanda-tanda signifikan yang digunakan dalam film menunjukkan pesan kepada penonton dan setiap tanda yang bisa unik, namun jika cerita yang dimainkan sudah membentuk satu pokok makna mendasar dalam situasi ini pentingnya cerita yang ditampilkan.³⁶

Awalnya, film adalah pengalihan untuk kelas bawah, dan film dengan cepat siap untuk menembus batas kelas dan menjangkau di kelas yang lebih luas. Kemampuan film untuk mencapai banyak bagian sosial, kemudian, pada saat itu, menyebabkan para ahli komunikasi, bahwa film dapat mempengaruhi khalayaknya. Sejalan dengan itu, mulailah tersebar studi yang ingin mengetahui pengaruh film pada masyarakat.

Hal ini terlihat dari berbagai penelitian terhadap film yang mengambil sudut pandang yang berbeda, misalnya dampak film terhadap anak, film dan kekerasan, film dan politik, dampak film terhadap seks di mata publik, dan lain-lain.

³⁶ Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia. Hal 128

2.3.4 Pengertian Film

Arti film adalah menggambar gerakan dengan cahaya. Pada saat kita akan menggambar gerakan dengan cahaya, sebaiknya kita menggunakan alat yang unik, biasa disebut kamera. Film adalah gambaran hidup, salah satu media surat menyurat adalah media umum untuk menyampaikan pesan kepada suatu perkumpulan.³⁷

Film adalah salah satu mode korespondensi. Di dalamnya ada suara dan visual yang menjadi nilai film, yang tidak ditegaskan oleh media komunikasi lain. Film juga disinggung sebagai gambaran kekhasan sosial dan faktor nyata yang ada di dalam masyarakat. Yang kemudian diberikan kepada khalayak melalui media korespondensi, khususnya film.

Film ini pertama kali dibawa ke dunia pada akhir abad kesembilan belas tahun, yang dibuat dengan bahan dasar *seluloid* yang sangat mudah terbakar bahkan dengan taburan asap rokok dan jetsam. Setelah beberapa waktu, para spesialis bergagas kontes untuk lebih memupuk film agar terlindungi, lebih mudah ditayangkan dan enak ditonton.³⁸

Film pada umumnya berpengaruh dan merangkum masyarakat.

Omong-omong, muatan pesan dibalik, sementara tidak pernah

³⁷ Abdul Halik. (2013). Komunikasi Massa. Makassar: Buku Daras Uin Alauddin. Hal 109

³⁸ Onong Uchjana Effendy. (2009). Komunikasi teori dan praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 10

bertindak. Film pada umumnya merekam wawasan yang dibuat dan dibuat di bidang publik, dan kemudian memperluasnya ke layar.

Istilah film pada mulanya dibingkai pada suatu medium, misalnya plastik yang dilapisi oleh bahan yang ringan-halus. Media ringan-halus ini disebut sebagai *seluloid*. Dalam bidang fotografi, film merupakan media yang biasa digunakan untuk menyimpan kesan cahaya yang didapat dari titik fokus. Belakangan, fotografi berubah menjadi pemanfaatan media elektronik canggih sebagai media penimbunan gambar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang sering diapresiasi oleh individu dari segala usia dan latar belakang sosial. Keterbatasan dan kemampuan film untuk mencapai banyak segmen sosial, kemudian pada saat itu membuat para ahli beranggapan bahwa film dapat mempengaruhi khalayaknya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu terlihat secara langsung.

Artinya, film pada umumnya mempengaruhi dan membuat individu berdasarkan dengan muatan pesan (*message*) di baliknya, sementara tidak pernah bertindak dalam hal apa pun. Penilaian yang muncul pada sudut pandang ini tergantung pada anggapan bahwa film tersebut merupakan representasi dari masyarakat umum dimana film tersebut dibuat. Film pada umumnya merekam kebenaran yang berkembang dan tercipta di mata publik, kemudian meluas ke layar kaca (Irawanto, 1999:13).

Industri mengumpulkan lebih banyak uang karena harga tiket yang lebih tinggi. Namun, karena lebih banyak orang menonton film dirumah daripada di bioskop, sikap apatis terhadap menonton membuat jumlah film berkurang. Lantaran antusias yang berkurang, bioskop juga menawarkan keamanan menonton dengan menyediakan tempat duduk seperti stadion, yang menjadikan setiap orang pandangannya tidak terganggu ke layar.³⁹

1. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.⁴⁰

- a. Layar yang Luas/Lebar Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan Gambar Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan

³⁹ Alex Sobur. (2006). Semiotika Komunikasi Cetakan Ketiga. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal. 127

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy. Op,cit, hal 192

menyeluruh.

c. Konsentrasi Penuh Dari pengalaman masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologis Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi.

2.3.4.1 Jenis – Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun kian semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam dari cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

a. Drama

Tema ini lebih mengutamakan pada sisi human interest yang bertujuan untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami oleh tokoh, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b. Action

Tema action menyajikan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c. Komedi

Tema film komedi adalah menyajikan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh lucu ini.

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya menyajikan situasi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang

dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/prihatin/iba.

e. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena adanya perasaan takut. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.⁴¹

2.3.4.2 Unsur Pembentukan Film

Terdapat dua unsur yang mudah dimengerti pada sebuah film, khususnya unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya yang saling berkesinambungan dalam menyempai sebuah film. Unsur-unsur tersebut yang saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.⁴²

A. Unsur Naratif

Berkaitan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pemeran cerita atau tokoh, persoalan dan tujuan, konflik, lokasi, dan waktu.

⁴¹ Onong Uchjana Effendy. (2009). Komunikasi teori dan praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 3

⁴² Krissandy. (2014). Unsur-unsur film. Jakarat: UIN Syarif Hidayatullah. Hal 13

1. Pemeran/tokoh.

Dalam sebuah film cocok untuk ditangkap melalui perasaan pendengaran. Pemikiran ini menunjukkan bahwa film dibingkai oleh dua bagian utama, yaitu akur khusus dan komponen artistik. Komponen akur terikat pada bagian cerita atau subjek film dan komponen artistik dibatasi oleh bagian inovatif dari pembuatan film. Kedua komponen tersebut bergabung satu sama lain dan membentuk sebuah mahakarya yang disebut film.

2. Permasalahan dan konflik.

Isu-isu dalam cerita dapat diuraikan sebagai penghalang untuk tujuan, yang wajah pahlawan untuk mencapai tujuannya, umumnya dalam cerita yang dibawa oleh kehadiran penjahat utama. Masalah yang memicu pertengkaran antara pahlawan dan penjahat utama. Masalah bisa muncul tanpa diurus oleh musuh utama.

3. Tujuan.

Dalam sebuah cerita, pemeran utama tentu memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah cita-cita dan harapan dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik atau pun abstrak (nonfisik).

4. Ruang/lokasi.

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita

lantaran biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

5. Waktu.

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

B. Unsur Sinematik

Unsur yang membangun ide cerita untuk dijadikan sebagai sebuah produksi film. film lantaran unsur sinematik adalah aspek teknis pada sebuah produksi. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

1. Mise-en-scene

Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting/latar, tata cahaya, make-up, kostum, dan akting atau pergerakan pemain.

2. Sinematografi

Merupakan perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

3. Editing.

Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar

(*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

4. Suara

Dalam sebuah film cocok untuk ditangkap melalui perasaan pendengaran. Pemikiran ini menunjukkan bahwa film dibingkai oleh dua bagian utama, yaitu akur khusus dan komponen artistik. Komponen akur terikat pada bagian cerita atau subjek film dan komponen artistik dibatasi oleh bagian inovatif dari pembuatan film. Kedua komponen tersebut bergabung satu dengan lain dan membentuk sebuah mahakarya yang disebut film.⁴³

2.3.5 Teknik Pengambilan Gambar

Film mempunyai beberapa struktur bahasa yang lebih alami di dalamnya, seperti pemotongann (*cut*), pembesaran gambar (*zoomin*), pengecilan gambar (*zoomout*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya pada gerakan dipercepat (*speedup*), gerakan lambat (*slowmotion*), dan efek khusus (*specialeffect*).

Bahasa juga menggabungkan kode representasi yang lebih halus, dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan acak yang tidak menentu. Analisis visual gambar berubah menjadi poin utama yang membuatnya signifikan. Terdapat dua sudut pandang yang dipusatkan pada perbedaan pemberitahuan,

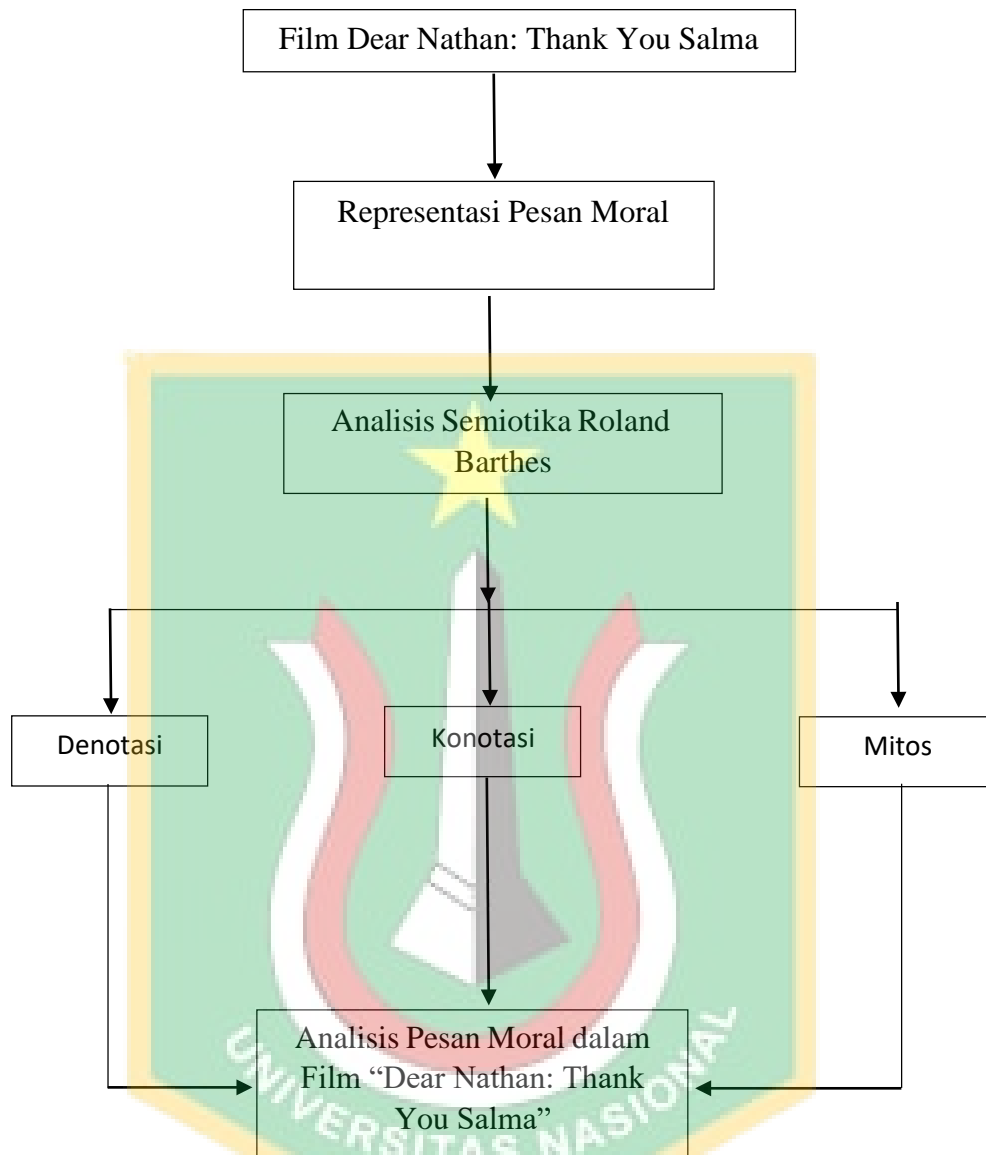
⁴³ f.x Prasetyo Andrianto, "Representasi Bond Girls Dalam Film-Film James Bond (Analisis Semiotika Bond Girls Dalam Film-film James Bond), 2010. Hal 21

khususnya sudut visual sebagai artikulasi karakter, cara pengambilan gambar, dan setting.

Kedua bagian audio tersebut adalah sebagai klarifikasi, gaya bahasa. Gambar merupakan poin utama guna membentuk tayangan berdurasi. Teknik pengambilan gambar menentukan sifat gambar berikutnya apakah memenuhi langkah-langkah untuk menjadigambar yang baik. Metode pengambilan gambar mempunyai kode-kode yang memiliki arti tersendiri. Kode-kode ini menyarankan hampir semua sudut tentang realitas kita dan memberikan ide-ide berharga untuk analisis seni populer dan media.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah penjelasan sementara mengenai suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji dengan proses penyusunannya. Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan terhadap topik penelitian terkait. Menurut Sugiyono(2009) Kerangka berpikir adalah bagian struktur rancangan penelitian yang dibuat dengan langkah menetapkan variabel yang diteliti, membaca buku dan hasil penelitian, mendeskripsikan teori dan hasil penelitian, melakukan analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian, menjalankan analisis komparatif terhadap teori dan hasil penelitian, pembuatan sintesa kesimpulan, dan membuat hipotesis.



Gambar 2.4 – Model Kerangka Pemikiran Penelitian